

STUDI TENTANG PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMPN5 KOTA KUPANG

Oleh

Hendrikus Jehane, Labu Djuli, Jeladu Kosmas, Fransiskus Sanda

FKIP Universitas Nusa Cendana

Email: hendrikjehane@gmail.com

ABSTRAK

Media pembelajaran sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran berbasis saintifik. Masalah penelitian ini adalah (1) apakah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 5 Kota Kupang menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?, (2) Jenis media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?, (3) apakah penggunaan media pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan KD dan indikator yang ditetapkan?, (4) bagaimanakah kreativitas guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran?, (5) hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran? Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena sebagaimana adanya pada waktu penelitian. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di SMPN 5 Kota Kupang menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai standar minimal. Jenis media pembelajaran yang dikembangkan dan digunakan guru selain media standar minimal di atas adalah gambar, objek asli, lingkungan, media cetak, internet, dan masyarakat sekitar. Masih terdapat ketidaksesuaian media pembelajaran yang digunakan dengan materi pokok yang diajarkan. Guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia masih kurang kreatif merancang dan menggunakan media pembelajaran. Kurangnya fasilitas listrik dan fasilitas lainnya di sekolah dan kurangnya penguasaan terhadap teknologi informasi menjadi faktor penghambat bagi guru dalam mngembangkan dan menggunakan media pembelajaran. Upaya guru untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran adalah memanfaatkan gambar, objek asli, lingkungan, media cetak, internet, dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: media pembelajaran, pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis teks

ABSTRACT

Instructional media is very important to support the scientific-based learning process. The problem of this research is (1) does the Indonesian language teacher in SMPN 5 Kupang City use instructional media in learning Indonesian?; (2) what types of instructional media are used in Indonesian language learning?; (3) is the use of instructional media in accordance with basic competencies and indicators that are set?; (4) how is the creativity of the teacher in designing and using instructional media?; (5) what are the obstacles faced by the teachers in designing and using instructional media? The type of research used is descriptive research. The purpose descriptive research is to describe a phenomenon as it was at the time of the study. This research approach is a qualitative approach. The result showed that the teachers of SMPN 5 Kupang City used instructional media in learning Indonesian according to minimum standards. The types of instructional media developed and used by teachers in addition to the minimum standard media are images, original objects, the environment, print media, the internet, and the surrounding community. There is still a mismatch between the learning media used with the subject matter being taught. Indonesian language teachers are still not creative enough to design and use instructional media. The lack of electricity and other facilities in school and the lack of mastery of information technology are inhibiting factors for teachers in developing instructional media. The teacher's effort to overcome the limitations of the instructional media is to use images, original objects, the environment, print media, the internet, and the surrounding community.

Key words: instructional media, scientific-approach, the scientific-based learning process, text based learning.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 membawa perubahan yang signifikan dalam pembelajaran terutama pembelajaran Bahasa Indonesia. Perubahan itu meliputi tiga hal penting. Pertama, bahasa berfungsi sebagai *carrier of knowledge* atau bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan;

kedua, pendekatan pembelajaran berbasis saintifik; dan ketiga, pembelajaran bahasa berbasis teks.

Bahasa sebagai penghela atau wahana ilmu pengetahuan mencakup dua hal penting. Pertama, bahasa berperan sebagai wahana untuk mempelajari ilmu pengetahuan lain, seperti matematika, IPA, sejarah, dan sebagainya. Untuk menguasai ilmu pengetahuan tersebut siswa harus menguasai bahasa pengantarnya. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting sebagai jendela ilmu pengetahuan. Kedua, dalam pembelajaran bahasa, bahasa berperan sebagai wahana, sedangkan konten atau isi pembelajaran bahasa adalah semua ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS).

Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung mengembangkan pengetahuan siswa, memahami, dan memiliki kompetensi mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Ketiga hal tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia); sastra (memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra); literasi (memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis). (Buku Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII, 2017:3).

Pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Teks adalah satuan bahasa yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu pula (Wiratno, 2003). Pendekatan berbasis teks yang menjadi model pembelajaran bahasa berbasis genre mencakup empat hal prosedur utama yaitu (1) membangun konteks teks dan membangun pengetahuan tentang teks yang akan dipelajari, (2) telaah model (dekonstruksi), (3) latihan membuat teks secara bertahap dan terbimbing (*joint construction*), (4) tugas dan latihan membuat teks secara mandiri dan minim bantuan guru (*independent construction*) (Buku Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII, 2017:7).

Pembelajaran bahasa berbasis saintifik dalam kurikulum 2013 menuntut siswa untuk melakukan pengamatan dan mencoba/mengeksplorasi. Dalam melakukan pengamatan dan mencoba, siswa membutuhkan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala

sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Santyasa, 2007). Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media pembelajaran, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Selain itu media pembelajaran juga dapat berupa alat yang mampu memperbesar objek yang sangat kecil atau sebaliknya dapat memperkecil objek yang sangat besar, mendekatkan objek yang jauh, memperlambat objek yang bergerak sangat cepat atau sebaliknya mempercepat objek yang bergerak lambat, memperlihatkan objek yang tersembunyi, dan sebagainya.

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu idealnya guru harus kreatif menciptakan dan atau menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan pengalaman membimbing guru-guru dalam kegiatan PLPG, ditemukan beberapa fakta berikut ini. Di dalam RPP guru wajib mencantumkan media pembelajaran. Namun, tidak jarang terjadi, media pembelajaran yang tercantum di dalam RPP itu hanya berupa alat seperti spidol, papan tulis, atau sumber belajar berupa buku pelajaran. Tidak jarang pula, media pembelajaran yang ditulis di dalam RPP tidak sesuai dengan KD yang dibelajarkan. Selain itu, terjadi pula, media pembelajaran yang ditulis di dalam RPP sesuai dengan KD yang dibelajarkan, tetapi di dalam pelaksanaannya media pembelajaran itu tidak digunakan secara benar bahkan tidak digunakan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran tanpa media pembelajaran sering menimbulkan hambatan-hambatan komunikasi. Santyasa (2007) mencatat empat hambatan dalam proses pembelajaran. *Pertama*, verbalisme, artinya siswa dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya. Hal ini terjadi karena biasanya guru mengajar hanya dengan penjelasan lisan (ceramah), siswa cenderung hanya menirukan apa yang dikatakan guru. *Kedua*, salah tafsir, artinya dengan istilah atau kata yang sama diartikan berbeda oleh siswa. Hal ini terjadi karena biasanya guru

hanya menjelaskan secara lisan dengan tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain, misalnya gambar, bagan, model, dan sebagainya. *Ketiga*, perhatian tidak berpusat, hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain, gangguan fisik, ada hal lain yang lebih menarik memengaruhi perhatian siswa, siswa melamun, cara mengajar guru membosankan, cara menyajikan bahan pelajaran tanpa variasi, kurang adanya pengawasan dan bimbingan guru. *Keempat*, tidak terjadinya pemahaman, artinya kurang memiliki kebermaknaan logis dan psikologis. Apa yang diamati atau dilihat, dialami secara terpisah. Tidak terjadi proses berpikir yang logis mulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep.

Untuk mengatasi hambatan komunikasi di atas maka penggunaan media pembelajaran menjadi suatu kebutuhan dalam proses pembelajaran. Gerlach & Ely dalam Satyasa: 2007, menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki tiga kelebihan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan *fiksatif*, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, objek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. *Kedua*, kemampuan *manipulatif*, artinya media dapat menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. *Ketiga*, kemampuan *distributif*, artinya media mampu menjangkau audiens yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

Media pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, antara lain untuk: (1) mengatasi batas-batas ruang kelas (objek terlalu kecil, terlalu besar, bergerak terlalu cepat atau lambat, kompleks, bunyi halus, rintangan geografis, dan sebagainya), (2) interaksi langsung siswa dengan lingkungan; (3) keseragaman pengamatan, (3) membangkitkan motivasi dan semangat belajar; (4) membangkitkan keingintahuan dan minat, (5) menanamkan konsep dasar dengan benar dan konkret, (6) memberi pengalaman integral dan komprehensif, dan (7) mengatasi perbedaan pengalaman pribadi siswa (Sujarwo, tanpa tahun)

Dalam Kurikulum 2013, media pembelajaran sangat penting perannya mengingat pendekatan pembelajaran K-13 adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran melalui proses yang disebut 5 M, yaitu: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan

mengomunikasikan. Tahap mengamati mensyaratkan adanya objek yang diamati. Objek yang diamati adalah segala sesuatu berupa lingkungan dan benda alamiah, lingkungan dan benda tiruan, teks tentang sebuah objek dan peristiwa, dan sebagainya.

Lingkungan dan benda alamiah atau benda konkret yang dimaksudkan adalah lingkungan atau alam, benda, orang, binatang, dan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar siswa yang dapat dijadikan objek pengamatan, kajian, dan pembahasan yang sesuai dengan KD pembelajaran. Lingkungan dan benda tiruan dapat berwujud gambar dua dimensi dan tiga dimensi (gambar pemandangan, gambar pahlawan, gambar rumah adat, gambar lambang negara, peta, gambar alat ucap, dsb.); benda tiruan adalah yang menyerupai bentuk aslinya, seperti torso dalam pembelajaran biologi, globe dalam pembelajaran geografi, alat peraga IPA dan matematika, dsb.; teks atau buku yang berisi tulisan tentang orang, benda, binatang, peristiwa, kegiatan, proses, dsb.; video dan audio tentang alam, orang, benda hewan, peristiwa, proses, dan sebagainya.

Salah satu perubahan yang signifikan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran bahasa berbasis teks. Teks adalah satuan bahasa yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks tertentu pula (Wiratno, 2003). Pendekatan berbasis teks yang menjadi model pembelajaran bahasa berbasis genre mencakup empat hal prosedur utama yaitu (1) membangun konteks teks dan membangun pengetahuan tentang teks yang akan dipelajari, (2) telaah model (dekonstruksi), (3) latihan membuat teks secara bertahap dan terbimbing (*joint construction*), (4) tugas dan latihan membuat teks secara mandiri dan minim bantuan guru (*independent construction*). (Buku Guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII, 2017:7).

Setiap tahap dalam pembelajaran berbasis teks membutuhkan media pembelajaran. Dalam membangun konteks teks, media pembelajaran dibutuhkan untuk menggali pengetahuan siswa agar terhubung dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tahap ini membutuhkan media seperti: gambar, rekaman video atau audio, alat peraga, dan sebagainya. Tahap kedua, telaah model, dan tahap ketiga latihan membuat teks secara terbimbing membutuhkan media teks sebagai model. Pada tahap keempat, membuat teks secara mandiri, membutuhkan media pembelajaran berupa: (1) media alamiah yang dimanfaatkan (*by utilization*), seperti lingkungan sekolah, kegiatan dan peristiwa yang sedang berlangsung, dan

sebagainya, (2) media buatan (*by design*), seperti: gambar, video, audio, alat peraga, dan sebagainya. Jadi peranan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa berbasis teks merupakan suatu keharusan.

Dewasa ini kurikulum 2013 telah diberlakukan di sekolah-sekolah dari jenjang SD sampai SMA di seluruh Indonesia. Kini saatnya pelaksanaan pembelajaran di sekolah diteliti untuk memastikan apakah guru-guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Salah satu aspek pembelajaran yang perlu diteliti adalah penggunaan media pembelajaran di sekolah.

Masalah yang diteliti adalah sebagai berikut: (1) apakah guru-guru bahasa Indonesia menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia?, (2) media pembelajaran apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia?, (3) apakah media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan KD yang dibelajarkan?, (4) bagaimanakah kreativitas guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran?, (5) apa saja hambatan atau kendala yang dihadapi guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran, serta (6) upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut?

METODE PENELITIAN

Sekolah yang menjadi sasaran penelitian ini adalah SMPN 5 Kupang yang berlokasi di Jl. Frans Seda, Kota Kupang. SMPN 5 dipilih sebagai sasaran penelitian ini dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut. (1) SMPN 5 Kupang adalah sekolah yang telah terakreditasi secara nasional; (2) SMPN 5 Kupang telah melaksanakan standar nasional pendidikan (PP nomor 19 tahun 2005; PP nomor 32 tahun 2013 (rev); (3) SMPN 5 Kupang telah melaksanakan K-13; (4) SMPN 5 Kupang memiliki tenaga pendidik yang memenuhi syarat sesuai dengan standar nasional pendidikan; (5) SMPN 5 Kupang telah melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu (1) sumber manusia, yakni guru-guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertugas di kelas VII, VIII, dan IX sebanyak delapan orang, terdiri atas kepala sekolah, tujuh guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ; (2) sumber bukan manusia, yakni seperangkat dokumen pendukung pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, baik yang digunakan oleh guru. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah (1) data primer

yakni perian atau deskripsi sikap, gagasan, dan tindakan secara alamiah dalam bentuk rangkaian kata-kata (verbal) , ungkapan-ungkapan, atau untaian kalimat yang dilahirkan dari subjek penelitian sesuai fokus penelitian ini; (2) data sekunder dalam penelitian ini adalah seperangkat dokumen yang berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia, lembar/panduan kerja siswa, dan media pembelajaran. Teknik pengumpulan data penelitian adalah: (1) melakukan wawancara untuk mendapatkan data tentang penggunaan dan jenis media pembelajaran, kreativitas guru dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran, kendala yang dihadapi guru dalam merancang dan menggunakan media, dan upaya guru untuk mengatasi kendala tersebut; (2) melakukan pengamatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII, VIII, dan IX, (3) melakukan studi dokumentasi, yaitu mengkaji perangkat-perangkat pembelajaran yang meliputi silabus mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII, VIII, IX, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Data yang berhasil dikumpulkan dari wawancara, pengamatan , studi dokumentasi, akan dianalisis dengan langkah-langkah: melakukan reduksi data, melakukan penyajian (*display*), dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Buku sebagai Bahan Ajar dan sekaligus sebagai Media Pembelajaran

Buku pelajaran merupakan bahan ajar sekaligus sebagai media pembelajaran yang paling mendasar dan wajib digunakan. Buku pelajaran tersebut harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum 2013 (K-13). Buku pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan di SMPN 5 Kota Kupang adalah buku yang diterbitkan sesuai kebutuhan K-13.

- (1) Kelas VII menggunakan buku pembelajaran bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, 2016 (Cetakan ke 3 edisi revisi) *Bahasa Indonesia kelas VII SMP dan MTS*, Kemendikbud: Jakarta. Buku ini dilengkapi dengan buku guru berjudul “*Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTS* yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2016”
- (2) Kelas VIII menggunakan buku terbitan Tiga Serangkai Mandiri: “Waluyo, Budi, 2018, *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas VIII SMP dan MTS*, PT. Tiga Serangkai Mandiri: Solo.

(3) Kelas IX menggunakan buku terbitan Tiga Serangkai Mandiri: “Waluyo, Budi, 2018, *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas IX SMP dan MTS*, PT. Tiga Serangkai Mandiri: Solo.

Buku-buku pelajaran ini jumlahnya memadai sesuai dengan jumlah siswa di dalam satu kelas. Buku-buku ini disimpan di perpustakaan sekolah, jika ada jam pembelajaran Bahasa Indonesia baru dibawa ke kelas.

2. Alat sebagai Media Pembelajaran

Alat yang dimaksudkan di sini adalah alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Alat tersebut antara lain, papan tulis, kapur, spidol, laptop, LCD, dan sebagainya. Semua guru bahasa Indonesia menggunakan papan tulis dan alat tulis spidol. LCD hanya dua unit, jumlahnya sangat tidak memadai dibandingkan dengan ruang kelas yang jumlahnya 26 ruang. Selain itu belum semua ruang kelas ada jaringan listrik.

3. Media Pembelajaran selain Buku

Media pembelajaran yang dimaksudkan di sini adalah media pembelajaran selain teks dan gambar yang terdapat di dalam buku pembelajaran. Menurut pengakuan para guru bahasa Indonesia, media pembelajaran hanya digunakan berkaitan dengan topik/KD tertentu saja atau tidak semua topik/KD. Media pembelajaran yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut.

(1) Gambar: gambar lingkungan, pemandangan, gambar tempat wisata

Menurut para guru, untuk topik tertentu mereka menggunakan. Gambar diperoleh dari internet, koran, dan majalah. Gambar itu difotokopi oleh guru sesuai dengan jumlah kelompok di dalam kelas. Jumlah kelompok biasanya lima sampai enam kelompok, dengan jumlah anggota kelompok lima sampai enam orang. Media gambar biasanya digunakan untuk mengembangkan teks deskripsi, teks prosedur, dan sebagainya. Ada juga yang menggunakan media gambar seri untuk mengembangkan teks cerita fantasi.

(2) Objek asli, seperti tanaman, bunga yang tumbuh di lingkungan sekolah

Ada sebagian guru memanfaatkan tanaman atau bunga yang tumbuh di lingkungan sekolah. Tanaman atau bunga dijadikan sebagai objek pengamatan atau observasi. Hasil pengamatan dituangkan dalam teks laporan hasil observasi dan teks deskripsi.

- (3) Lingkungan : lingkungan sekolah, tempat wisata, lingkungan tempat tinggal siswa, tempat yang pernah dikunjungi siswa

Lingkungan juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar. Hampir semua guru sebagai narasumber mengaku pernah menggunakan lingkungan sebagai media sekaligus sebagai sumber belajar. Lingkungan tersebut antara lain lingkungan sekolah, tempat wisata, lingkungan tempat tinggal siswa, dan tempat yang pernah dikunjungi siswa.

- (4) Media cetak : koran, majalah

Guru juga menggunakan media cetak koran dan majalah sebagai media pembelajaran sekaligus sebagai bahan pembelajaran. Koran dan majalah memiliki berbagai bentuk teks yang bisa dijadikan model sesuai topik/KD yang dipelajari, misalnya teks berita, teks eksposisi, teks puisi, dan sebagainya. Selain itu, di dalam koran dan majalah terdapat teks iklan, teks slogan, dan teks poster. Biasanya guru memfotokopi teks-teks yang terdapat di dalam koran dan majalah tersebut untuk dijadikan teks model untuk dianalisis struktur teks dan fitur kebahasaannya.

- (5) Internet

Selain media cetak, guru juga mencari media pembelajaran sekaligus bahan pembelajaran di internet. Internet adalah wahana sistem jaringan komputer yang saling terhubung secara global. Guru mencari bahan ajar melalui internet untuk mendapatkan contoh teks sebagai model, gambar, teks iklan, slogan, dan poster, serta video. Guru juga memberi tugas kepada siswa untuk mengakses internet dan mengunduh bahan teks, gambar, iklan, slogan, poster, dan sebagainya, sesuai dengan topik/KD yang dipelajari.

- (6) Orang/masyarakat, seperti ketua RT, Polisi, penjual ikan, tukang bakso

Orang-orang di sekitar lingkungan siswa juga bisa menjadi sumber belajar sekaligus sebagai media pembelajaran. Misalnya, ketua RT, polisi, penjual ikan dan sebagainya. Ada guru mengaku pernah memberi tugas kepada siswanya untuk mewawancarai ketua RT di lingkungan masing-masing tentang masalah sampah. Ada pula guru yang memberi tugas kepada siswa untuk mewawancarai polisi di Pos Polisi Bundaran PU mengenai masalah keamanan. Seorang guru yang lain mengaku pernah memberi tugas kepada siswa untuk mewawancarai penjual ikan sebagai bahan

berita. Ada pula guru yang mengaku pernah memberi tugas kepada siswa untuk mengamati aktivitas tukang bakso kemudian hasil pengamatan tersebut dikembangkan menjadi teks laporan hasil observasi.

4. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran

Para guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Kupang menyadari pentingnya media pembelajaran, tetapi mereka menemui banyak hambatan dalam mengembangkan media pembelajaran tersebut. Hambatan yang mereka hadapi sebagai berikut.

- (1) Sebagian ruang kelas belum ada jaringan listrik.
- (2) Persediaan alat LCD masih terbatas; sekolah hanya memiliki dua unit LCD.
- (3) Guru tidak memahami cara mengoperasikan LCD

Ketiga masalah di atas mengakibatkan guru tidak dapat menayangkan media pembelajaran, seperti: contoh atau model teks, gambar, video, dan sebagainya.

Hambatan lain adalah jika siswa diminta atau diberi tugas untuk mencari sendiri contoh teks dan gambar dari koran, majalah, atau internet; sebagian siswa tidak mengerjakan tugas tersebut. Atau jika siswa diajak untuk melakukan pengamatan terhadap objek nyata seperti tanaman, bunga, lingkungan sekolah; sebagian siswa tidak melaksanakan pengamatan sesuai dengan yang diharapkan. Siswa tersebut lebih suka bermain, mengganggu teman; ada juga yang bersikap pasif.

5. Upaya-upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Keterbatasan Media Pembelajaran

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dikemukakan di atas, guru bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Kupang melakukan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Menyiapkan teks model yang diambil dari internet, koran, dan majalah, kemudian digandakan sesuai dengan jumlah kelompok siswa di dalam kelas.
- (2) Menyiapkan gambar yang diambil dari internet, buku, koran, dan majalah sesuai dengan topik/KD, kemudian digandakan sesuai dengan jumlah kelompok siswa di kelas.
- (3) Memberi tugas kepada siswa untuk melakukan pengamatan objek nyata seperti tanaman, bunga, dan sebagainya; kemudian hasil pengamatan dituangkan menjadi sebuah teks sesuai topik yang dipelajari.

- (4) Memberi tugas kepada siswa untuk melakukan pengamatan pada lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan tempat wisata; kemudian hasil pengamatan tersebut dituangkan ke dalam teks sesuai dengan topik yang dipelajari.
- (5) Memberi tugas kepada siswa untuk mewawancarai tokoh atau orang dengan profesi tertentu seperti Ketua RT, Polisi, penjual ikan; kemudian hasil wawancara tersebut dituangkan ke dalam teks sesuai dengan topik yang dipelajari.
- (6) Memberi tugas kepada siswa untuk mencari sendiri contoh teks, gambar, video yang berkaitan dengan topik pembelajaran di internet.

Pembahasan

Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan diskusi kelompok terfokus (*focuss group discussion/FGD*). Tujuan FGD ini untuk menggali lebih dalam tentang pengembangan dan penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMPN 5 Kota Kupang. Sebelum melakukan diskusi tentang pengembangan dan penggunaan media pembelajaran, peneliti menanyakan beberapa hal mengenai pemahaman mereka tentang beberapa hal yang substantif mengenai Kurikulum 2013/K-13, yaitu pembelajaran berbasis *scientific*, pembelajaran bahasa berbasis teks, dan hubungan antara kedua pendekatan pembelajaran tersebut dengan penggunaan media pembelajaran. Dari diskusi tersebut terungkap beberapa hal sebagai berikut.

1) Kurikulum 2013

Semua guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 5 Kupang yang berjumlah 11 orang belum pernah mengikuti sosialisasi atau pendidikan dan pelatihan K-13. Menurut guru-guru narasumber, informasi tentang K-13 mereka peroleh dari buku guru dan buku siswa yang diterbitkan oleh Kemendikbud dan dari internet. Para guru mengaku belum merasa yakin akan pemahaman mereka tentang K-13 yang mereka peroleh dari buku-buku tersebut. Mereka sebenarnya ingin sekali mendapatkan pelatihan khusus sebab dalam K-13 pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Ditanya mengenai kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Bahasa Indonesia; para guru mengatakan bahwa tidak ada kegiatan MGMP yang membahas secara khusus tentang K-13. Diskusi hanya terbatas antara teman sejawat dilakukan apabila menemui masalah.

2) Pembelajaran berbasis saintifik

Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu yang membedakan K-13 dengan KTSP adalah pendekatan pembelajaran berbasis saintifik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Lazim, 2013). Ditanya mengenai pemahaman para guru mengenai hakikat pembelajaran berbasis saintifik, para guru paham tentang lima M, yaitu mengamati, menanya, mencoba atau mengeksplorasi, menalar, dan mengomunikasikan. Guru memahami pembelajaran berbasis saintifik dari buku yang dibacanya sesuai pemahamannya masing-masing. Mereka menyatakan bahwa mereka masih ragu apakah pemahaman mereka itu sudah benar, dan apakah penerapannya dalam pembelajaran di kelas sudah benar. Keraguan ini bisa dipahami karena mereka belajar secara mandiri. Ditanya tentang peran pengawas sebagai pembimbing, para guru mengatakan bahwa kadang-kadang mereka bingung karena pendapat para pengawas juga berbeda-beda.

3) Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks

Prinsip pembelajaran berbasis teks adalah bahasa dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna. Bahasa bersifat fungsional, tidak pernah lepas dari konteks karena mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideology penggunaannya. Bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir yang direalisasikan dalam struktur teks. (Prawacana, Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik, Wiratno: 2013). Prosedur pembelajaran berbasis teks meliputi empat tahap, yaitu (1) pembangunan konteks, (2) pemodelan, (3) pembangunan teks secara bersama, (4) pembangunan teks secara mandiri (Wiratno, 2013)

Ditanya mengenai pembelajaran berbasis teks, para guru mengaku mengetahui konsep pembelajaran bahasa berbasis teks dari buku yang dibacanya. Sekali lagi, mereka merasa belum yakin apakah pemahaman mereka itu sudah benar. Mereka mengatakan

bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan sesuai dengan panduan buku guru dan buku siswa.

Setelah dicek silang atau dikaitkan dengan perangkat pembelajaran/RPP yang disiapkan oleh guru, RPP tersebut berisi tahapan pembelajaran berbasis teks. Kemudian, berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sesuai tahapan pembelajaran berbasis teks. Hal ini menunjukkan bahwa para guru memahami hakikat pembelajaran berbasis teks.

4) Hubungan antara Pendekatan saintifik dan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, dengan media pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Ada ahli yang membedakan media pembelajaran dengan sumber belajar dan bahan ajar. Peneliti sendiri menganut pandangan bahwa media pembelajaran meliputi alat, sumber belajar, dan bahan ajar. Media pembelajaran memiliki peranan antara lain: (1) mengatasi bata-batas ruang kelas, (2) mengatasi perbedaan pengalaman pribadi siswa, (3) memberi pengalaman integral dan komprehensif, (4) menanamkan konsep dasar dengan benar dan konkret, (5) membangkitkan keinginan dan minat baru, (6) membangkitkan motivasi dan merangsang belajar, (7) menyeragamkan pengamatan, dan (8) interaksi langsung siswa dengan lingkungan.

Ditanya tentang hubungan antara pendekatan saintifik dan pembelajaran bahasa berbasis teks dengan penggunaan media pembelajaran, para guru tidak memberikan jawaban yang tegas. Tampaknya para guru belum menyadari pentingnya penggunaan media pembelajaran berkaitan dengan pendekatan saintifik dan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran menuntut adanya langkah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Langkah kegiatan ini mensyaratkan adanya objek yang diamati. Objek itu adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tema dan topik pembelajaran, seperti manusia, hewan, tumbuhan, lingkungan, pekerjaan, tempat wisata, dan sebagainya. Semua objek yang disebutkan di atas dapat berwujud benda asli, dapat pula dibuat tiruannya berupa gambar atau video. Objek asli maupun tiruan itulah yang dijadikan sebagai media pembelajaran. Jadi,

pembelajaran berbasis saintifik tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya media pembelajaran.

Sebagaimana kita ketahui bahwa moto Kurikulum 2013 adalah “Bahasa Indonesia penghela ilmu pengetahuan”. Demikian pula judul buku pelajaran Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah “Bahasa Indonesia Wahana Ilmu”. Baik moto maupun judul buku pelajaran di atas mengandung makna bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki tujuan selain untuk membuat siswa mahir dan terampil berbahasa Indonesia, juga bertujuan agar siswa mahir dan terampil menuangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya ke dalam sebuah teks baik tulisan maupun lisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks melatih siswa agar mampu menguasai dan mengomunikasikan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Untuk itu penggunaan media pembelajaran menjadi suatu keharusan.

5) RPP dan Media Pembelajaran

Setelah mengkaji perangkat pembelajaran (RPP dan media pembelajaran), peneliti menemukan bahwa media pembelajaran yang tercantum dalam RPP tersebut tidak ada dan tentu tidak digunakan dalam pembelajaran. Sebagai contoh, dalam RPP yang disiapkan oleh guru tertulis media, alat/bahan, sumber belajar. Media meliputi: (1) *worksheet* atau lembar kerja siswa, (2) lembar penilaian, (3) LCD proyektor. Alat/bahan meliputi: (1) penggaris, spidol, papan tulis, (2) laptop & infocus. Sumber belajar meliputi: (1) Buku Bahasa Indonesia Kelas IX, Kemendikbud, 2016; (2) Buku referensi yang relevan; (3) Lingkungan setempat. Kenyataannya, LCD proyektor, laptop dan infocus, tidak ada tetapi dicantumkan di dalam RPP.

Selain itu, media pembelajaran, alat/bahan, dan sumber belajar yang tercantum di dalam RPP tidak sesuai dengan topik atau materi pokok pembelajaran. Sebagai contoh, materi pokok Teks Laporan Percobaan. Media pembelajaran, alat, dan sumber belajar yang digunakan adalah seperti yang tertulis di atas. Tidak dijelaskan di dalam RPP tentang percobaan apa yang dilakukan dan untuk melakukan percobaan itu media apa yang digunakan. Sulit untuk dipahami bagaimana hubungan antara materi pokok Laporan Percobaan dengan media pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia di SMPN 5 Kota Kupang sudah menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai standar minimal, seperti buku pelajaran, teks model, LKS, dan gambar dalam buku pelajaran. Selain itu guru SMPN5 Kota Kupang sudah berusaha untuk memanfaatkan media gambar, objek asli, lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa, media cetak, internet, orang atau tokoh masyarakat. Namun demikian, masih terdapat ketidaksesuaian media pembelajaran yang digunakan dengan materi pokok yang diajarkan dan masih kurang kreatif dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran.

Hambatan atau kendala yang dihadapi guru SMPN 5 Kota Kupang dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran adalah: sebagian ruang kelas belum ada jaringan listrik, persediaan alat LCD masih terbatas; sekolah hanya memiliki dua unit LCD, guru kurang menguasai teknologi informasi, pengetahuan mengenai peranan media dalam pembelajaran masih kurang, siswa kurang aktif mencari dan memanfaatkan media pembelajaran. Namun, untuk mengatasi kendala tersebut gurutelah berupaya : (1) memanfaatkan koran, majalah, internet, menyiapkan teks model yang diambil dari internet, koran, dan majalah; (2) memberi tugas kepada siswa untuk melakukan pengamatan objek nyata seperti tanaman, bunga, dan sebagainya; (2) memberi tugas kepada siswa untuk melakukan pengamatan pada lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan tempat wisata; (3) memberi tugas kepada siswa untuk mewawancarai tokoh atau orang dengan profesi tertentu seperti Ketua RT, Polisi, penjual ikan; (4) memberi tugas kepada siswa untuk mencari sendiri contoh teks, gambar, video yang berkaitan dengan topik pembelajaran di internet.

Setelah melakukan analisis data penelitian, peneliti menemukan beberapa faktor yang menghambat kreativitas guru dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran. Maka perkenankan peneliti untuk menyampaikan beberapa saran.

- (1) Media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis saintifik dan pembelajaran bahasa berbasis teks, oleh sebab itu guru diharapkan kreatif dalam mengadakan dan menggunakan media dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada di lingkungan sekolah atau lingkungan tempat tinggal siswa.

- (2) Sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan sarana pembelajaran yang mendasar seperti jaringan listrik, buku pelajaran, laptop, LCD, alat peraga, dan jaringan Wifi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa.
- (3) Penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan peningkatan mutu SDM guru dengan melibatkan semua guru dalam pendidikan dan pelatihan serta kegiatan ilmiah lainnya.
- (4) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai wadah profesional guru diharapkan aktif melakukan diskusi antaranggotanya untuk sharing atau berbagi gagasan untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Faridah. 2013. Jurnal Info Singkat: "Dampak Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Guru. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)". Vol V No.19/I/P3DI/Oktober/2013:Jakarta.
- Fairul Zabadi, Fairul, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan untuk SMP/MTs kelas VII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta
- Hariatiningsih, Ayu Novia. 2016. Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013. Studi Deskriptif 16 Peraturan Menteri Pendidikan no. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 Tingkat SMA dan SMK di Kabupaten Blitar. Jurnal.
- Harsiati, Titik, dkk. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII*. Cetakan ke 4 (Edisi Revisi). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Rofiah H, Nasrul dan Handhika, Jeffry. 2012. *Penggunaan Media Pembelajaran Im3 Ditinjau dari Kemampuan Berfikir Siswa*. Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika ISSN : 2086-2407 Vol. 3 No. 1 April 2012

Sari, Novita, dkk. 2017. *Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Fisika Kelas XI MIPA 1 SMA Titian Teras Muaro Jambi*. Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK) Vol 3 No 2 September 2017, hal 110-112 Available online at: <http://e-journal.ikipgprimadiun.ac.id/index.php/JPFK> Print ISSN: 2442-8868, Online ISSN: 2442-904x

Santyasa, I Wayan. 20017. *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*. Makalah, Disajikan dalam Workshop Media Pembelajaran bagi Guru-Guru SMA Negeri Banjar Angkan Pada tanggal 10 Januari 2007 di Banjar Angkan Klungkung. Universitas Pendidikan Ganesha.

Sujarwo, (tanpa tahun) Pengembangan Media Pembelajaran (Powerpoint Presentation) online.

Trianto.2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. BabII,hal. 13-14 . Jakarta:Prestasi Pustaka.

